

Tatnai: Pengawal Toleransi Beragama Dalam Zaman Darius I

Nelci Nafalia Ndolu

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ndolunelci@gmail.com

Abstract

This article was written in a frame of mind introducing a biblical figure who championed religious tolerance in the context of Ancient Israel. This quest aims to internalize religious moderation in every Christian today. In this discovery effort, the text of Ezra 5 was chosen as a starting point for the analysis of the author. The Ezra 5 text was analyzed using narrative analysis in the hope that it would explore the aspect of religious tolerance shown by Tattenai in the construction of the Temple. This research sparked that Tattenai as the guardian of religious tolerance by resolving the barriers of religious principles between Samaritans and Jews so that the rebuilding of the Temple was resumed. Tattenai thought of eliminating the existence of religious intolerance with religious tolerance, by visiting the Temple in Jerusalem, listening to Jewish songs, and singing the voice with a letter that was able to open the door to the lake of tolerance as Darius's decision.

Keywords: *Tattenai, Religious Tolerance, Ezra 5, Temple*

Abstrak

Artikel ini ditulis dalam bingkai pemikiran memperkenalkan sosok Alkitabiah yang memperjuangkan toleransi beragama dalam konteks Israel Kuno. Pencarian ini bertujuan untuk menginternalisasi moderasi beragama dalam diri setiap orang Kristen sekarang. Dalam usaha penemuan itu, maka teks Ezra 5 dipilih sebagai titik pijak analisis penulis. Teks Ezra 5 dianalisis menggunakan analisis naratif dengan harapan dapat mengungkap aspek toleransi beragama yang ditunjukkan Tatnai dalam pembangunan Bait suci. Penelitian ini mencetuskan bahwa Tatnai sebagai pengawal toleransi beragama sehingga pembangun Bait Suci dilanjutkan kembali. Tatnai berpikir menghilangkan eksistensi intoleransi beragama dengan toleransi beragama, dengan berkunjung ke Bait Suci di Yerusalem, mendengarkan nyanyian orang Yahudi, dan menyanyikan suara itu dengan dengan surat yang mampu membuka pintu telaga toleransi sebagaimana keputusan Darius I.

Kata kunci: *Tatnai, Toleransi Beragama, Ezra 5, Bait Suci*

Pendahuluan

Intoleransi beragama merupakan tantangan bagi cita-cita toleransi beragama. Orang menjadi tidak peduli dengan sesamanya yang lain yang berbeda agama. Perbedaan ritual, tradisi dan doktrin agama menjadi dasar untuk mengabaikan kehadiran sesamanya yang lain itu. Bahkan ada ketakutan untuk mengakui eksistensi sesama yang lain. Jika memungkinkan maka eksistensi *the others* dihambat dengan sejumlah aturan hukum yang berlaku.

Beberapa tahun belakangan ini marak terjadi penolakan pembangunan tempat ibadah baik tempat ibadah Kristen, Hindu, Budha maupun Islam sekaligus larangan untuk melaksanakan ibadah di tempat ibadah tersebut. Wijaya melaporkan bahwa di tahun 2012, pembangunan Gereja Kristen Indonesias Yasmin di Bekasi ditolak Walikota Bogor Diani Budiartokarena aktivitas ibadah dianggap mengganggu masyarakat.¹ Pembangunan Pura di Bekasi pun mengalami penolakan karena alasan pemeluk agama Hindu sedikit saja.² Ariefana pun memberitakan bahwa gereja Katolik ditolak pembangunannya walau sudah mengantongi izin membangun bangunan dengan alasan masyarakat Karimun mayoritas Muslim dan gedung Gereja dianggap terlalu tinggi.³ Opini yang dibangun adalah gereja Katolik menjadi biang keributan dan perpecahan dalam masyarakat Karimun. Selain itu, mesjid pun mengalami penolakan pembangunan di Pare-pare karena dinilai berdekatan dengan mesjid lainnya yang sudah ada.⁴ Sedangkan Wihara mengalami penolakan pembangunan di Kalimantan Barat karena izin dianggap cacat hukum dan tidak meminta persetujuan masyarakat setempat.⁵ Alasan yang menguak diusung ke permukaan oleh pihak yang melakukan penolakan dan demonstrasi adalah tidak adanya legalitas izin membangun bangunan (IMB) walaupun sebenarnya sudah ada izin resmi dari pemerintah. Dalil lainnya yakni peribadahan mengganggu kenyamanan dan

¹Callistasia Wijaya, "Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah?," *BBC News Indonesia*, last modified 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.

²Abraham Utama, "Penolakan Pura Di Bekasi: 'Walau Cuma Dua-Tiga Umat, Mereka Tetap Berhak Punya Rumah Ibadah," *BBC News Indonesia*, last modified 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48215796>.

³Pebriansyah Ariefana, "Sudah Punya IMB, Gereja Katolik Dilarang Dibangun Di Karimun," *Suara.Com*, last modified 2020, <https://www.suara.com/news/2020/01/21/164711/sudah-punya-imb-gereja-katolik-dilarang-dibangun-di-karimun>.

⁴Andi Fard, "Sejumlah Warga Parepare Tolak Pembangunan Masjid Di Lumpue," *Sulsatsu.Com*, last modified 2019, <https://www.sulsatsu.com/2019/09/26/sulsel/ajattapareng/sejumlah-warga-parepare-tolak-pembangunan-masjid-di-lumpue.html>.

⁵Linggau Pos, "Warga Tolak Pembangunan Rumah Ibadah," *Linggau Pos Online*, last modified 2018, <https://www.linggaupos.co.id/warga-tolak-pembangunan-rumah-ibadah/>.

ketentraman hidup masyarakat sekitar bahkan dianggap mengganggu adat budaya masyarakat mayoritas.

Dalam dunia Perjanjian Lama, kisah intoleransi beragama tersurat dalam pembangunan kembali bait suci dalam pimpinan Zerubabel (pasal 3-4). Penduduk Samaria sangat ketakutan dengan kehadiran orang Israel yang kembali dari Babel untuk membangun kembali bait suci di Yerusalem. Dengan dipimpin oleh bupati Rehum berusaha dengan cara teror politik dan ekonomi untuk menggagalkan pembangunan Bait suci tersebut. Bupati Rehum sebagai penguasa intoleransi berhasil menghasut Raja Artasasta sehingga pembangunan Bait Suci terhenti saat itu. Namun pembangunan kembali dilakukan zaman Darius I dengan bupati Samaria yakni Tatnai. Sikap yang berbeda ditunjukkan oleh Tatnai. Ia menjadi pengusik intoleransi yang merajalela sejak zaman Artasasta. Tidak banyak dari kita yang menyadari bahwa tindakan Tatnai dalam Ezra 5 adalah bagian dari upaya membangun moderasi beragama saat itu. Ketimbang memupuk rasa takut terhadap eksistensi orang Israel dan berusaha menutup mata terhadap pembangunan Bait Suci, dia berusaha mengurai persoalan intoleransi saat itu dengan membuka pintu batu intoleransi tersebut.

Neanzana dalam tafsirannya terhadap kitab Ezra menyatakan upaya toleransi dalam kitab Ezra menjadi sumber inspirasi dalam merekonstruksi aktivitas setiap orang dalam berinteraksi dengan sang ilahi.⁶ Tokoh-tokoh dalam kitab Ezra merupakan pemimpin yang kuat dan hebat dalam memperjuangkan hak-hak politik, dan agama. Dalam tulisan yang berjudul "*Religious Tolerance Based On Ezra 5-6*", penulis menggambarkan Darius sebagai Raja Persia yang toleran⁷ dengan menunjukkan karakteristik toleransi beragama terhadap orang Israel dengan menyelesaikan penghambatan pembangunan Bait suci dengan mengeluarkan surat perintah untuk melanjutkan pembangunan Bait Suci dengan biaya dari kerajaan Persia sesuai dekret Koresy. Darius adalah pribadi yang sangat tanggap terhadap isu intoleransi, mengupayakan pemecahan masalah intoleransi, dan menciptakan toleransi beragama dalam pemerintahannya dengan bantuan Tatnai. Dalam tulisan ini, penulis ingin menonjolkan Tatnai sebagai Bupati yang toleran yang mengusik intoleransi dengan mengupayakan moderasi agama antara orang Yehuda, Samaria, dan Persia untuk menyelesaikan

⁶Nupanga Neanzana, "Ezra," in *Africa Bible Commentary: A One Volume Commentary* (GrandRapids: Zondervan Pub House, 2010), 531–542.

⁷Nelci Nafalia Ndolu & Ezra Tari, "Religious Tolerance Based On Ezra 5-6," *Biblical Theology Bulletin* 50, No. 2 (2020): 77–82, <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0146107920913792>.

kan permasalahan pembangunan Bait Suci. Dia mengawal praktik toleransi dalam zaman Darius I.

Kajian ini memperhatikan suara nasional Ditjen Bimas Kristen Republik Indonesia tentang moderasi beragama dan toleransi beragama.⁸ Semua agama telah moderat, hanya bagaimana antar penganut agama saling moderat dalam bersikap dan berperilaku satu sama lain sehingga tercipta apa yang disebut toleransi agama beragama. Secara khusus tentang pembangunan tempat beribadah agama-agama yang diakui di Indonesia.⁹ Nisa menyatakan bahwa toleransi beda agama dikategorikan dalam tiga kategori yakni menerima perbedaan, memisahkan kegiatan sosial dengan keyakinan, memoderasi pengetahuan ritual ibadah.¹⁰ Selanjutnya, Casram berargumentasi bahwa sikap *epoche* yakni merasakan penderitaan, suka duka atau bahkan kesenangan dengan umat berbeda agama patut dipenetrasi dalam kehidupan bermasyarakat yang beragama.¹¹ Dengan demikian, upaya moderasi beragama menjadi usaha kreatif untuk menghindari tindakan radikalisme dan arogansi terhadap konsep iman, tempat ibadah, ritual ibadah agama sehingga meningkatkan sikap toleransi antar beragama.¹² Orang Kristen Indonesia diharapkan dapat menjawab tantangan untuk berjuang menegakkan hak-hak hidup seperti beribadah menurut keyakinannya masing-masing dengan damai dalam rangka menciptakan harmoni kehidupan.¹³ Adapun rumusan penelitian ini adalah bagaimana peran Tatnai dalam menciptakan toleransi beragama dalam zaman Darius 1. Analisis terhadap teks Ezra 5: 1-17 dengan *menghighlight* peran Tatnai dalam kelanjutan pembangunan Bait Suci diharapkan menambah gambaran mozaik moderasi agama yang berbuah toleransi beragama. Tujuannya untuk menjelaskan peranan Tatnai dalam membuka sekat moderasi dan toleransi beragama saat itu yang sekiranya memberi contoh konkrit dalam mengupayakan toleransi beragama saat ini dalam masyarakat Indonesia yang plural.

⁸Direktorat Bimas Kristen, "Pidato Direktur Jenderal Bimas Kristen," *Ditjen Bimas Kristen* (Jakarta, 2018),.

⁹Direktorat Bimas Kristen, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan Kristen Di Indonesia* (Jakarta: Aristik Citra Nuansa Pratama, 2011), 15.

¹⁰ Suvia Nisa, "Perpustakaan Universitas Airlangga," *Toleransi Masyarakat beda Agama* 30, No. 28 (2019): 5053156.

¹¹ Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, No. 2 (2016): 187–198.

¹² Thomas Pentury Jeanne M. Tulung dan, *Mozaik Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 11.

¹³ Yudhi Kawangung, "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia," *International journal of social sciences and humanities* 3, No. 1 (2019): 160–170.

Metode

Penelitian terhadap teks Ezra 5-6 dilakukan dengan menggunakan teknik eksegesi yakni pendekatan naratif. Analisis naratif merupakan metode memahami teks yang bergenre narasi untuk menemukan pesan alkitabiah sesuai kisah dan kesaksian personal.¹⁴ Pembacaan naratif mempengaruhi pembaca dalam mengambil alih nilai tertentu dalam mentransformasi hidup umat Kristiani. Unsur-unsur metode naratif yang patut diperhatikan dalam pembacaan naratif adalah adegan, plot/alur, penokohan atau karakterisasi dan sudut pandang narator.¹⁵ Plot berkaitan dengan struktur kesatuan semua peristiwa dalam cerita yang terdiri dari bagian eksposisi *exciting moment*, komplikasi konflik, klimaks penyelesaian konflik, resolusi dan konklusi. Karakterisasi mencakup tokoh serta karakter atau pribadi yang dimainkan dalam cerita. Setting menunjuk informasi kapan, di mana dan bagaimana cerita tersebut yang dapat membantu pembaca menandai konflik dan struktur cerita. Sedangkan sudut pandang narator mencakup nilai dan kepercayaan (ideologi), sikap-sikap mental (emosi, pikiran dan perasaan) narator dan tokoh cerita. Langkah-langkah pembacaan naratif yang dilakukan yakni : pertama, teks dibaca dalam rangka menentukan adegan narasi berdasarkan pergantian tempat, waktu, tokoh. Kedua, penulis menguraikan alur cerita sambil memperkenalkan tokoh cerita dan karakternya dalam teks. Ketiga, maksud narator ditemukan dan dirumuskan dengan memperhatikan topik kajian tulisan ini yakni menggambarkan situasi perjuangan Tatnai melawan para monster politis-agama dalam kitab Ezra.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Adegan I (1-2)

Adegan	Pengantar narator menjelaskan bahwa Zerubabel melakukan pembangunan Bait Suci dalam nabi Hagai dan Zakaria. Nabi Hagai dan Zakaria turut memberikan dukungan motivasi dan nasihat dalam mengawal pembangunan Bait suci tersebut.
Tempat	Yerusalem, Yehuda

¹⁴Petrus Alexander and Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci," *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331–360.

¹⁵ Lih, Nelci Nafalia Ndolu and Marsi Rantesalu, "Makna Tanah Leluhur Bagi Naomi Berdasarkan Teks Rut 1:1-22," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, No. 1 se-articles (June 18, 2019), <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/9>.

Waktu	Zaman pemerintahan Raja Persia Darius 1
Tokoh	Zerubabel, Yesua bin Yosadak, Hagai, Zakaria

Tabel 2. Adegan II (3-5)

Adegan	Tatnai dan Syetar datang mengunjungi Yerusalem dan berdialog dengan para tua-tua tentang legalitas pembangunan Bait Suci
Tempat	Yerusalem, Yehuda
Waktu	Zaman pemerintahan Raja Persia Darius 1
Tokoh	Tatnai, Syetar Boznai, Para Tua-Tua Yahudi

Tabel 3. Adegan II (6-17)

Adegan	Catatan Narator tentang salinan surat Tatnai dan Syetar Boznai kepada Darius tentang semua tuturan para tua-tua mengenai dasar atau izin pembangunan Bait Suci
Tempat	Yerusalem, Yehuda
Waktu	Zaman pemerintahan raja Darius 1
Tokoh	Tatnai, Syetar Boznai

Plot Cerita, Karakterisasi Tokoh, Latar/Setting dan Sudut Pandang Narator

Narator memulai kisah Ezra 5 dengan menjelaskan bahwa pembangunan kembali Bait Suci berlansung dalam zaman Nabi Hagai (520 sM) dan Zakharia (518 sM). Hagai dan Zakharia termasuk rombongan Sesbazar yang berhasil tiba di Yerusalem. Mereka yang telah bersama bupati sezbazar untuk memulai pembanguana Bait Suci. Namun pembangunan mengalami hambatan secara politik, ekonomi. Secara politik bupati Samaria berhasil menyogok pegawai Persia dan meneror yakni Raja Artsasta sehingga Kerajaan Persia berhenti memberi perlindungan hukum dan dana untuk pembangunan Bait suci. Saat itu, bupati Sesbazar dan orang tidak mampu membendung kekuatan politik identitas sarat konspirasi. Di sisi lain kemarau panjang, gagal panen dan kelaparan mendera wilayah Yehuda karena ancaman hama belalang terhadap tanaman anggur, gandum, jelai, ara, delima, korma, apel (Hag 1:1-11, Zak 10:1-2, Yoel 1: 11-12). Akibatnya, pembangunan bait Suci terhenti.

Zerubabel adalah bupati Yerusalem menggantikan Sesbazar (520-515 sM). Ia adalah orang Israel yang lahir di Babel dan memimpin rombongan ke-

dua kembali ke Yerusalem tahun 520 sM. Zerubabel sebagai turunan Raja Daud diharapkan Hagai dan Zakharia memimpin orang Israel dengan semangat seperti Daud untuk membangun Bait Suci.¹⁶Faktor yang mendasarinya adalah status Yehuda sebagai wilayah kabupaten Samaria yang independen, dan pemimpin Samaria yang cepat tanggap dengan kebutuhan orang Yerusalem.¹⁷ Situasi politik Yehuda yang kondusif tersebut dimanfaatkan dengan baik untuk menyelesaikan pembangunan Bait Suci. Jika membaca nubuatan-nubuatan Hagai dan Zakharia yang ditujukan kepada Zerubabel mensyaratkan pertobatan, kesusilaan, keadilan dalam mendapatkan berkat Allah melalui kerajaan Persia. Dalam pemikiran tersebut, Zerubabel beserta para imam, tua-tua diharapkan menjaga susila mereka ketika berdiplomasi dengan pemerintah Persia khususnya pemimpin Samaria sehingga tidak menimbulkan kekacauan secara politik dan merugikan pembangunan Bait Suci sebagaimana yang terjadi pada masa Sesbazar.¹⁸

Zerubabel dikisahkan dibantu Yesua bin Yozadak yang turut pulang dari Babel dalam rombongan kedua. Ia menjadi imam besar pertama bagi orang Israel setelah pembuangan di Babel. Ia terhitung menjadi imam besar sejak 520-490 sM.¹⁹ Ia adalah anak dari imam besar Yozadak bin Seraya yang turut diangkut dari Yerusalem ke Babel (I Taw 6:5). Seorang imam besar merupakan figur yang sangat penting dalam kehidupan orang Israel karena ia bertugas untuk mengatur persembahan kepada Allah, mediator antara orang Israel dengan Allah, mengajarkan taurat, mengadministrasi semua persembahan orang Israel untuk ibadah tetapi juga untuk pembangunan Bait suci.²⁰ Posisi Imam besar Yesua adalah menjaga dan memastikan kultus, tradisi orang Israel berjalan sesuai aturan Torat di kemah suci dan membantu mengadministراسi keuangan dan pekerjaan pembangunan Bait Suci.

¹⁶David B. Scheiner, "Zerubbabel, Persia, Inner-Biblical Exegesis," *Journal for the Evangelical Study of The Old Testament* 4, No. 2 (2015): 191–204.

¹⁷Jhon Kessler, "Haggai, Zerubbabel, and the Political Status of Yehud: The Signet Ring in Hagai 2:23," in *Prophets, Prophecy, Prophetic Text in Second Temple Judaism*, ed. Michael Floyd and Robert D. Haak (New York: T & T Clark, 2006), 102–119.

¹⁸Bdk.Dominic Rudman, "Zechariah 5 and the Priestly Law," *Scandinavian Journal of the Old Testament* 14, No. 2 (2000): 194–206.Nelci Nafalia Ndolu, *Memahami Isi Kitab-Kitab Perjanjian Lama* (Kupang: CV Inara, 2017),99-100.

¹⁹Rainer Albertz, *Israel in Exile: The History and Literature of the Six Century B. C.E* (USA: The Society of Biblical Literature, 2003),77-78.

²⁰Peter J Leithart, "(1999) 3-24] A," *Journal Study Of Old Testament* 85, No. 1 (1999): 3–24.Ralph Allan Smith, "Royal Priest in Exodus 19:6," in *The Glory of Kings*, ed. John BarachPeter J Leithart And (Eugene: PICKWICK Publications, 2016), 94–97.

Narator menjelaskan bahwa Tatnai (dalam bahasa Persia disebut Ustanu dan Sisines) gubernur Provinsi Samaria mengunjungi Yerusalem dan meninjau pembangunan Bait Suci tersebut. Tatnai sebagai gubernur Samaria yang menunjukkan sikap relasi yang baik dengan para bupati provinsi Samaria yakni Yehuda, Samaria, Palestina dan Syria.²¹ Ia berkawan akrab dengan Zerubabel. Perkunjungan ini dipengaruhi oleh konteks politik saat itu. Raja Darius I berusaha memadamkan pemberontakan di wilayah Persia, Media, Elam, Asyur, Mesir, Armenia, Partia, dan Babel dengan sejumlah kesepakatan. Dalam usaha membendung pemberontakan terhadap raja Darius 1, Tatnai berusaha memadamkan pemberontakan dari pihak Yahudi dengan menginisiasi kebutuhan orang Yahudi dalam menyelesaikan Bait suci.²²

Ia tidak sendiri dalam kunjungan tersebut tetapi didampingi oleh Syetar Boznai selaku sekteraris gubernur. Dalam kunjungannya tersebut, Tatnai berdialog dengan para tua-tua Israel. Tidak disebutkan siapa nama tua-tua disini, apakah yang dimaksud adalah Zerubabel, Yesua bin Yozadak, Hagai dan Zakharia ?. Para tua-tua adalah perwakilan tiap suku yang dianggap cakap dalam menangani persoalan hukum. Setiap persoalan yang berkaitan dengan hukum pidana, perdata, keluarga, peribadatan, disampaikan kepada mereka lalu diadministrasi persoalannya dan dibahas secara resmi dengan menghadirkan pihak-pihak yang terkait bersama saksi-saksi mereka masing-masing.²³ Jika demikian maka dalam pertemuan tersebut, Zerubabel, Yesua bi Yosadak, Hagai dan Zakharia menjadi tua-tua dan saksi-saksi dari pihak orang Yahudi. Sedangkan Syetar Boznai menjadi saksi dari pihak Tatnai.

Inti pokok dari pertemuan itu adalah Tatnai meminta informasi tentang legalitas izin pembangunan Bait Suci. Sekaitan dengan itu dia menanyakan dokumen hukum pembangunan Bait Suci; siapa raja Persia yang telah memberi izin dan daftar nama-nama tim sukses pembangunan Bait Suci. Menarik bahwa Tatnai ingin para tua-tua menunjukkan totalitas pihak yang memberi mereka kuasa untuk membangun tempat ibadah dan kota mereka. Tatnai juga memberi diri untuk mengenali nama-nama yang terlibat pembangunan Bait

²¹Lawrence Mykytiuk, "Arkeologi Mengkonfirmasi 3 Lebih Banyak Orang Alkitab Tinjauan Arkeologi Biblika," *Biblica Society Archeology* (Whasinton, 2020), last modified 2020, <https://www.biblicalarchaeology.org/daily/people-cultures-in-the-bible/people-in-the-bible/50-people-in-the-bible-confirmed-archaeologically/>.

²²J Carl Laney, *Ezra and Nehemiah*, (Chichago: The Moody Press, 1982), 41.

²³R.dE VAUX, *Ancient Israel: Its Life and Institution* (London: Longmann & Todd, 1965),65-66.

Suci karena nama-nama mereka menentukan kedudukan mereka dalam masyarakat, apakah orang asing atau warga setempat yang patut dilindungi hak-haknya sebagaimana mestinya.

Narator melanjutkan dengan memberitahukan secara rinci dan gamblang isi surat Tatnai kepada Darius 1. Penggunaan kata salinan memberi beberapa asumsi bahwa surat tersebut dirumuskan bersama para tua-tua Yahudi. Mereka sepakat atas uraian isi surat Tatnai kepada Tatnai. Isi surat sesuai dengan catatan sejarah orang Israel yang telah divalidasi kebenaran oleh orang Israel. Artinya, tidak ada tendensi dari pihak Tatnai untuk mengaburkan fakta historis orang Israel terkait pembangunan Bait suci. Kebenaran historis tentang pembangunan Bait Suci dijunjung tinggi oleh Tatnai. Menarik bahwa surat tersebut didukung oleh pegawai provinsi Samaria.

Sebagaimana surat pada umumnya, diawali dengan *greetings* atau salam pembuka. Menarik bahwa salam pembuka menggunakan istilah ibrani *syalom* yang berarti salam damai sejahtera. Secara umum, salam sejahtera atau *syalom* menunjukkan kepada harapan agar seseorang selalu sehat secara fisik, bahagia secara psikis dan mengalami kelimpahan berkat materi.²⁴ Artinya, Tatnai mengharapkan raja Darius 1 selalu sehat dan bahagia serta mendoakan pemerintahan Darius selalu gemilang gemintang sesuai harapan seluruh rakyat Persia.

Narasi surat dilanjutkan dengan gambaran arsitektur Bait suci, bangunan menggunakan batu-batu besar, dinding dilapisi dengan kayu. Umumnya batu yang digunakan untuk membangun bangunan monumental dalam konteks Israel kuno adalah batu kapur, batu kuarsa yang dibentuk persegi dan bentuk daun palem menggunakan pisau pahat dan palu.²⁵ Sedangkan jenis kayu biasa digunakan adalah kayu aras atau cedar, akasia, juniper²⁶. Kayu aras dan cedar sangat cocok untuk digunakan membuat balok, papan pilar, dan plafon. Kayu akasia digunakan untuk membuat daun pintu. Sedangkan kayu juniper untuk membuat balok-balok atap dan mebel.

²⁴Luke Emeka Ugwueye, "Shalom (שָׁלוֹם)! A Study of the Concept of Peace in the Old Testament Luke Emeka Ugwueye," *International Journal of Theology & Reformed* 2, No. 1 (2010): 69–85.

²⁵Ronny Reich, "Building Materials and Architectural Elements in Ancient Israel," in *The Architecture of Ancient Israel from the Prehistoric to the Persian Periods*, ed. A. Kempinsky dan R. Reich (Yerusalem: Israel Exploration Society, 1992), 1–2.

²⁶Philip J King and Lawrence E. Stager., *Life in Biblical Israel* (Louisville: Westminster Jhon Kox Press, 2010),29-30.

Narasi lanjutan surat Tatnai berisi tentang informasi tentang perkunjungan mereka ke Yerusalem untuk mengetahui rekam jejak dan legalitas pembangunan Bait Suci. Disini, Tatnai melaporkan kegiatan kunjungan dinas yang dilakukan kepada Darius sebagai wujud kinerja nyata sebagai gubernur kepada Rajad Darius 1. Ia menunjukkan persoalan dan pergumulan yang dihadapi oleh orang Yahudi ditengah usaha raja Darius I untuk memadamkan api pemberontakan di awal pemerintahannya. Tatnai menunjukkan diri sebagai gubernur yang mampu mengartikulasikan visi dan misi raja Darius I menjadi raja yang membawa rahmat bagi semua rakyatnya. Pokok pembicaraan kunjungan dinas itu pun dipaparkan secara jelas yakni tentang siapa raja yang memberi izin pembangunan bait suci dan daftar panitiapembangunan Bait Suci.

Selanjutnya, uraian hasil perjalanan dinas Tatnai dan Syetar Boznai sebagaimana data administrasi para tua-tua Israel. Pertama, Israel memiliki Bait suci yang megah pada zaman salomo namun dihancurkan oleh kerajaan Babel dalam zaman Babel . Bagian ini mereview babak sejarah Israel terkait Bait Suci. Bait suci dibangun oleh Salomo (I Raja 6). Tetapi karena kesesatan dan kebodohan raja-raja Israel secara politik dan agama yang tidak mau menuruti nasihat-nasihat para nabi maka Nebukadnezar berhasil menaklukkan Yerusalem. Dalam penyerangan yang brutal di zaman pemerintahan raja Yoyakhin dan Zedekia, Bait Suci dihancurkan dan semua harta kekayaan yang tersimpan dalam perbendaharaan Bait Suci diangkut ke Babel (2 Raja 24-25).

Kedua, Dekrit Koresh tentang pembangunan Bait Suci sebagaimana yang tertulis nyata dalam Ezra pasal 1. Koresh adalah raja Persia yang berhasil menumbangkan kekuasaan raja Babel yakni raja Nabonidus atau yang disebut juga Belsyazar tahun 550 SM. Dia mengambil alih semua wilayah kekuasaan Babel dan berusaha menyatukan seluruh wilayah taklukannya ke dalam suatu pemerintahan yang kuat. Salah satu caranya adalah mendorong penduduk wilayah negeri kerajaan Persia untuk terus memelihara dan melestarikan kebudayaan serta adat istiadat masing-masing. Bahkan Koresy mengizinkan mereka untuk melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama mereka masing-masing. Inilah yang mendasari dekrit Koresy tentang pembangunan Bait Suci. Isi dekrit Koresy adalah mengizinkan bangsa israel yang lahir Babel untuk kembali Yerusalem membangun Bait Suci yang telah dihancurkan oleh Nebukadnezar. Sesuai dengan izin Koresh maka ada ada empat puluh ribu tiga ratus enam orang Isreal bersama budak tujuh ribu tiga ratus tiga puluh tujuh orang yang kembali

ke Yerusalem (Ezra 1: 64). Mereka membawa pulang perbendaharaan Bait Suci yang diangkut Nebukadnesar yang ditaruh di kuil Nebukadnezar kembali ke Yerusalem. Semua perbendaharaan emas dan perak berjumlah lima ribu empat ratus (Ez 1: 9-10). Isi dekrit yang kedua adalah seluruh penduduk wilayah satrap Samaria patut mendukung biaya pembangunan bait suci hingga selesai di bangun (Ez 1: 4)

Ketiga, Pembangunan dilakukan sejak zaman Sesbazar namun dihentikan orang Samaria yang dipimpin oleh Bupati Rehum dalam zaman raja Artasasta. Mereka meneror orang-orang Yehuda sehingga mereka takut untuk membangun Bait Suci. Para penasihat raja Artasasta disogok untuk memastikan tidak ada keputusan untuk membangun kembali bait suci tersebut. Rehum dibantu dengan Simsai sang panitera menulis surat petisi yang berisi tuduhan terhadap pembangunan bait suci yang dilakukan orang Yehuda. Petisi ini didukung oleh para hakim, punggawa, pegawai-pegawai di Samaria, dan transmit-gran Persia, Erekh, Babel, dan Susan yang tinggal menetap di Samaria. Dalam surat petisi mereka, pembangunan bait Suci dinilai sebagai kejahatan dan kedurhakaan menentang system kepercayaan orang Persia, dan orang Samaria. Mereka takut dengan eksistensi orang Israel, *the others*. Ketakutan itu dibungkus dengan pemikiran tentang kecenderungan orang Yehuda untuk membangkang kepada raja dengan tidak membayar pajak, upeti atau bea kepada raja sehingga mendatangkan kerugian finansial bagi kerajaan Persia. Berdasarkan petisi tersebut, pembangunan bait suci dihentikan sesuai keputusan raja Artasasta.

Isi surat Tatnai diakhiri dengan harapan agar Darius I mengeluarkan instruksi kerajaan untuk melakukan penyelidikan terhadap kebenaran data para tua-tua Israel bahwa raja Koresh telah mengeluarkan dekrit tentang pembangunan Bait Suci orang yahudi dengan biaya kerajaan Persia. Selanjutnya, Tatnai mengharapkan keputusan raja Darius I terhadap kebenaran dekrit Koresh dalam menyelesaikan persoalan intoleransi yang telah terjadi terhadap orang Yahudi terkait pembangunan bait suci tersebut. Tatnai memohon surat keputusan resmi tentang pembangunan Bait Suci sebagai titik lanjut terhadap kinerjanya dalam melayani orang Yahudi sebagai bagian dari penduduk provinsi Samaria.

Berdasarkan kajian naratif teks, maka aspek intoleransi dan toleransi beragama menjadi dua aspek yang menjadi topik menarik dalam teks Ezra 5.

Dalam kondisi intoleransi di zaman Artasasta yang dinakhodai oleh kaum radikal yang dipimpin oleh Bupati Rehum mencair dalam kepemimpinan Darius I yang dikawal oleh Bupati Samaria yakni Tatnai, Syetar Boznai dan para punggawa Samaria. Dalam mendeskripsikan kedirian seorang Tatnai sebagai sosok pengusik intoleransi dan mengawali toleransi beragama sebagaimana dalam penyelesaian masalah pembangunan Bait suci, penulis menggunakan terminologi khas dari Song ketika membahas upaya menentang radikalisme dalam tulisannya yang berjudul "Membuka Pintu Batu Agama Dengan Kunci Emas" namun tetap memberi nuansa kebaruan sesuai dengan kajian Teks Ezra 5.²⁷

Tatnai : Pemikir Pintu Batu Telaga Toleransi

Tatnai adalah seorang pemikir toleransi dalam teks Ezra 5. Tentu *image* ini sungguh mengena dengan apa yang dilakukan oleh Tatnai dalam melihat kondisi warisan intoleransi yang membludak dalam pemberontakan di awal kepemimpinan Darius I. Ia menyadari toleransi telah terpasang oleh monster-montser politik dalam kehidupan penduduk kerajaan Persia. Ada kesadaran bahwa toleransi beragama bagai air telaga yang dapat menyejukkan kembali situasi 'panas' yang terjadi saat itu. Dalam keinginan yang sungguh-sungguh untuk menolong Darius 1 untuk menaklukan situasi yang rumit tersebut, Tatnai melakukan gerilya ke pelosok negeri provinsi Samaria. Dan ia menemukan orang Yahudi yang berusaha untuk menyelesaikan pembangunan Bait Suci namun terhalang oleh keputusan raja Artasasta. Mereka berusaha tetapi tidak ada jalan keluar. Hal itu amat menyusahkan hati mereka. Surat keputusan raja Artasasta menjadi pintu batu yang bersandi Kerajaan Persia yang sulit dibuka oleh orang Yahudi. Penderitaan orang Yahudi tidak cukup membuka pintu itu.

Pintu batu telah lama berdiri antara orang Yahudi dan orang Samaria. Mereka tidak saling menyapa karena alasan-alasan dan adat kebiasaan agama. Pintu itu disemen kuat dengan perbedaan hukum-hukum dan doktrin-doktrin bahkan disangga oleh hierarki kekuasaan dan tradisi-tradisi yang ada. Serta dihiasi oleh praktek-praktek di sekitar agama mereka. Yerusalem dan bait suci menjadi urusan bangsa Yahudi saja, sedangkan Gerizim adalah gunung suci bangsa Samaria. Urusan Yahudi tidak boleh diurus oleh orang Samaria. Orang

²⁷C. S Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

Samaria menjadi alergi dengan orang Yahudi. Mata mereka berair ketika melihat pembangunan bait suci.

Tatnai menjebol semua prasangka tersebut dengan berkunjung ke Yerusalem, Bait Suci dan membuka diri, serta mengulurkan tangan menolong orang Yahudi yang merintih pertolongan Allah dalam usaha menyelesaikan pembangunan Bait Suci. Ia menulikan telinganya terhadap bersin bersin yang keras tentang pembangunan Bait Suci. Ia memilih mendengar nada-nada halus spiritual orang Yahudi. Ia berusaha menghancurkan batu pemisah itu. Ia menantang pintu batu agama itu agar terjadi komunikasi aspirasi spiritual dan persekutuan kasih antara orang Samaria dan Yahudi melalui pembangunan Bait Suci.

Pertanyaan-pertanyaan Tatnai yang menyelidik legalitas historis pembangunan Bait Suci hendak membuktikan bahwa klaim kaum Rehum tentang kenajisan Bait Suci, pemberontakan orang Yahudi tidak berdasar, baik dalam iman, teori dan praktik. Selain itu, melalui pertanyaan tentang siapa yang memberi izin membangun dan nama team sukses pembangunan Bait Suci menjadi pintu masuk bagi Tatnai untuk semakin mengerti sejarah dan pergumulan mereka. Bagian itu penting bagi seorang pemikir seperti Tatnai dalam mengubah situasi intoleransi menjadi toleran. Bagaimana menemukan kunci emas untuk membuka pintu batu intoleransi yang tertutup dengan kuat. Sandinya patut ditemukan. Jawaban para tua-tua bagai kunci emas dan data-data historisnya yang tersusun rapi dalam administrasi yang lengkap menjadi sandi yang akurat dalam membuka pintu toleransi itu sehingga pembangunan Bait suci dapat dilanjutkan. Dialog menjadi cara terbaik dalam rekonsiliasi konflik antar agama.²⁸

Surat Tatnai : Nyanyian Rakyat yang Membuka Kunci Toleransi Beragama

Menurut keyakinan bahwa pembangunan bait suci yang dilakukan dengan izin raja Persia terdahulu, maka Tatnai membuka ruang dialog pertobatan dengan para tua-tua Israel. Melalui dialog, Darius berusaha mendapatkan 'kunci emas' dari para tua-tua untuk membuka pintu toleransi saat itu. Seba-

²⁸ Bdk. Yudhi Kawangung and Jeni Ishak Lele, "DISKURSUS KERUKUNAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT KRISTEN DI INDONESIA : Rekonsiliasi Pasca Pemilu 2019 Kerukunan Adalah Suatu Sikap Atau Sifat Dari Seseorang Untuk Membiarkan Kebebasan Kepada Orang Lain Serta Memberikan Kebenaran Atas Perbedaan Ters" 1, no. 1 (2019): 141-160, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/27>.

gaimana yang nampak dalam suratnya kepada raja Koresy. Surat Tatnai menjadi nyanyian rakyat Persia pembuka batu toleransi. Tatnai dapat dikatakan sebagai tokoh yang toleran mewakili kalangan orang Persia dan Samaria. Orang berhikmat dan toleran ini menunjukkan tanggungjawabnya atas jalannya pendidikan toleransi beragama di dalam masyarakat. Kenyataannya tokoh Tatnai mempengaruhi cara berpikir tentang toleransi beragama.

Surat Tatnai mendengarkan ‘nyanyian’ sejarah pembangunan Bait Suci dan menuliskan dalam bentuk surat resmi kepada Darius. Ia ‘bernyanyi’ agar orang Yahudi tertawa, bergembira. Dalam surat tersebut, Tatnai turut bersedih dan menangis bersama orang Yahudi sebagaimana permohonannya agar raja Darius memeriksa kebenaran isi surat tersebut. Surat Tatnai bagai nyanyian yang mengandung ketulusan dalam menyuarakan suara hati orang Yahudi untuk memiliki tempat ibadah yang layak untuk beribadah kepada Allah. Informasi tentang kisah pembangunan bait suci dalam zaman Bait Suci dan diruntuhkan oleh Nebukadnezar namun diizinkan Koresy untuk dibangun kembali laksana lagu-lagu bermelodi yang kuat, indah dan setia kepada Allah dan manusia. Dalam hal ini Tatnai berusaha mendamaikan ikatan kemanusiaan antara orang Samaria dan Yahudi yang berbeda keyakinan, dan kepercayaan. Melalui surat itu, Tatnai menginginkan orang Samaria dan Yahudi saling mendukung dalam pencarian bertemu dengan sang ilahi yang mencipta, memelihara, memberkati manusia. Akhirnya, jika membaca Ezra 6 nyanyian orang Yahudi yang dinyanyikan dengan merdu, indah, tulus, penuh rasa toleransi dalam suratnya itu mampu menyapa, menyentuh dan menggugah Darius I untuk menyanyikan nyanyiannya sendiri dalam keputusannya untuk melanjutkannya pembangunan Bait Suci dalam koordinasi dan biaya Samaria. Di situ mereka bertemu dengan Allah yang melampaui doktrin-doktrin agama-agama Persia, Samaria dan Yahudi.

Dalam konteks kitab Ezra, pendidikan “sekular” dan pendidikan “religious” tidak dapat dipisahkan. Orang Israel dan Persia bisa berpikir “sekular” dan sekaligus “religious”. Tujuannya adalah menjadikan manusia yang bijak dan melihat kemungkinan yang paling baik dalam bersikap, berperilaku dengan sesama yang lain. Pendidikan ini berusaha untuk membangun moderasi beragama tanpa harus kehilangan jati diri (*eksklusifisme*) dari orang Israel. Argumentasi yang tetap dipertahankan adalah Allah mahakuasa tetap menyertai mereka dalam pembangunan Bait Suci dalam situasi intoleransi dari pihak Sa-

maria dengan bantuan Tatnai tokoh yang sangat toleran. Bait Suci menjadi tempat orang Samaria belajar tentang pengenapan kasih Allah kepada orang Yahudi. Demikian pula orang Yahudi belajar tentang kebaikan hati orang Samaria (bdk Luk 10:25-37). Pola pendidikan toleransi ini sepatutnya *dimimicry* dengan baik dalam dinamika pendidikan toleransi di Indonesia yang beragam budaya, bahasa, ras, dan agama. Pembangunan tempat ibadah patut didukung agar setiap orang dapat belajar tentang cintakasih Kristus bagi seluruh umat manusia dari Gereja, ketaatan terhadap aturan agama dari Mesjid, kesederhanaan hati seorang hamba dari Wihara, kesadaran diri dari Pura.²⁹

Kesimpulan

Teks Ezra 5 masih memungkinkan untuk menemukan makna lain, tetapi sebagaimana pendahuluan tulisan ini mengemukakan peran Tatnai dalam mengawal toleransi beragama dalam konteks Israel sebagai yang tertulis dalam Ezra 5, maka temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Tatnai gubernur Samaria yang mengawali pembangunan lanjutan bait Suci itu. Ia turut memikirkan solusi untuk menghancurkan batu intoleransi antara Samaria dan Yerusalem dengan berkunjung ke Yerusalem dan membangun komunikasi dengan para tua-tua Yahudi dengan kedalaman hati yang tulus dan menjunjung tinggi pekerjaan Allah di muka bumi. Ada pula kesungguhan hati untuk belajar menyanyikan suara nyanyian orang Yahudi dalam surat resmi kepada Darius yang berbuah toleransi beragama antara orang Samaria dan Yerusalem. 2). Mosaik moderasi agama ala Tatnai menjunjung nilai-nilai kemanusiaan itu menjadi suri tauladan bagi setiap orang yang berjuang untuk mendaraskan cita-cita toleransi beragama di Indonesia. Berdasarkan temuan ini, gagasan yang dapat digunakan untuk mengupayakan toleransi beragama khususnya dalam menyikapi pembangunan tempat ibadah adalah setiap orang diharapkan menjadi pemikir, inisiator, *communicator* dalam mengurai persoalan yang ada. Tindakan perkunjungan tatap muka, diskusi, menjadi langkah yang tepat dalam memahami titik persoalan. Selanjutnya, komunikasi dengan pemerintah melalui surat tentang persoalan pembangunan tempat ibadah merupakan langkah konkrit yang tepat dalam menyelesaikan sekat-sekat toleransi beragama.

²⁹ Johannis Siahaya, Yudhi Kawangung, Yuel Yoga Dwianti "Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education," *International Journal of Social Sciences* 3, No. 1 (2020): 32–38.

Rujukan

- Albertz, Rainer. *Israel in Exile: The History and Literature of the Six Century B. C.E.* USA: The Society of Biblical Literature, 2003.
- Alexander, Petrus, and Didi Tarmedi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci." *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331-360.
- Ariefana, Pebriansyah. "Sudah Punya IMB, Gereja Katolik Dilarang Dibangun Di Karimun." *Suara.Com*. Last modified 2020. <https://www.suara.com/news/2020/01/21/164711/sudah-punya-imb-gereja-katolik-dilarang-dibangun-di-karimun>.
- Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187-198.
- Direktorat Bimas Kristeb. *Pendidikan Agama Dan Keagamaan Kristen Di Indonesia*. Jakarta: Aristik Citra Nuansa Pratama, 2011.
- Fard, Andi. "Sejumlah Warga Parepare Tolak Pembangunan Masjid Di Lumpue." *Sulselsatu.Com*. Last modified 2019. <https://www.sulselsatu.com/2019/09/26/sulsel/ajattapareng/sejumlah-warga-parepare-tolak-pembangunan-masjid-di-lumpue.html>.
- Jeanne M. Tulung dan, Thomas Pentury. *Mozaik Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Kawangung, Yudhi. "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia." *International journal of social sciences and humanities* 3, no. 1 (2019): 160-170.
- Kawangung, Yudhi, and Jeni Ishak Lele. "DISKURSUS KERUKUNAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT KRISTEN DI INDONESIA: Rekonsiliasi Pasca Pemilu 2019 Kerukunan Adalah Suatu Sikap Atau Sifat Dari Seseorang Untuk Membiarkan Kebebasan Kepada Orang Lain Serta Memberikan Kebenaran Atas Perbedaan Ters" 1, no. 1 (2019): 141-160. <http://jurnal.sttstarclub.ac.id/index.php/js/article/view/27>.
- Kessler, Jhon. "Haggai, Zerubbabel, and the Political Status of Yehud: The Signet Ring in Haggai 2:23." In *Prophets, Prophecy, Prophetic Text in Second Temple Judaism*, edited by Michael Floyd and Robert D. Haak, 102-119. New York: T & T Clark, 2006.
- King, Philip J, and Lawrence E. Stager. *Life in Biblical Israel*. Louisville: Westminster Jhon Kox Press, 2001.
- Kristen, Direktorat Bimas. "Pidato Direktur Jenderal Bimas Kristen." *Ditjen Bimas Kristen*. Jakarta, 2018.
- Laney, J Carl. *Ezra and Nehemiah*. Chichago: The Moody Press, 1982.
- Leithart, Peter J. "(1999) 3-24] A." *Journal Study Of Old Testament* 85, no. 1 (1999): 3-24.
- Mykytiuk, Lawrence. "Arkeologi Mengkonfirmasi 3 Lebih Banyak Orang Alkitab Tinjauan Arkeologi Biblika." *Biblica Society Archeology*. Whasinton, 2020. Last modified 2020. <https://www.biblicalarchaeology.org/daily/people-cultures-in-the->

- bible/people-in-the-bible/50-people-in-the-bible-confirmed-archaeologically/.
- Ndolu, Nelci Nafalia. *Memahami Isi Kitab-Kitab Perjanjian Lama*. Kupang: CV Inara, 2017.
- Ndolu, Nelci, and Marsi Rantesalu. "Makna Tanah Leluhur Bagi Naomi Berdasarkan Teks Rut 1:1-22." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 SE-Articles (June 18, 2019). <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/9>.
- Neanzana, Nupanga. "Ezra." In *Africa Bible Commentary: A One Volume Commentary*, 531-542. GrandRapids: Zondervan Pub House, 2010.
- Nisa, Suvia. "Perpustakaan Universitas Airlangga." *Toleransi Masyarakat beda Agama* 30, no. 28 (2019): 5053156.
- Pos, Linggau. "Warga Tolak Pembangunan Rumah Ibadah." *Linggau Pos Online*. Last modified 2018. <https://www.linggaupos.co.id/warga-tolak-pembangunan-rumah-ibadah/>.
- Qurtuby, Sumantho. *Mozaik Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Reich, Ronny. "Building Materials and Architectural Elementes in Ancient Israel." In *The Architecture If Ancient Israel from the Prehistoric to the Persian Periods*, edited by A. Kempinsky dan R. Reich, 1-2. Yerusalem: Israel Exploration Society, 1992.
- Rudman, Dominic. "Zechariah 5 and the Priestly Law." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 14, no. 2 (2000): 194-206.
- Scheiner, David B. "Zerubbabel, Persia, Inner-Biblical Exegesis." *Journa for the Evangelical Study of The Old Testament* 4, no. 2 (2015): 191-204.
- Siahaya, Johannis, Yudhi Kawangung, Yuel Yoga Dwianto. "Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education." *International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2020): 32-38.
- Smith, Ralph Allan. "Royal Priest in Exodus 19:6." In *The Glory of Kings*, edited by John BarachPeter J Leithart And, 94-97. Eugene: PICKWICK Publications, 2016.
- Song, C. S. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Tari, Nelci Nafalia Ndolu dan Ezra. "Religious Tolerance Based On Ezra 5-6." *Biblical Theology Bulletin* 50, no. 2 (2020): 77-82. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0146107920913792>.
- Ugwueye, Luke Emeka. "Shalom (שָׁלוֹם)! A Study of the Concept of Peace in the Old Testament Luke Emeka Ugwueye." *International Journal of Theology & Reformed* 2, no. 1 (2010): 69-85.
- Utama, Abraham. "Penolakan Pura Di Bekasi: 'Walau Cuma Dua-Tiga Umat, Mereka Tetap Berhak Punya Rumah Ibadah.'" *BBC News Indonesia*. Last modified 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48215796>.
- VAUX, R.dE. *Ancient Israel: Its Life and Institution*. New York: McGraw-Hill, 1961.

Wijaya, Callistasia. "Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah?" *BBC News Indonesia*. Last modified 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.